

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mejemuk dan multikultural, terdapat keanekaragaman budaya, ras, serta suku bangsa di dalamnya. Ide mengenai plural multikultural sudah dituangkan oleh bangsa ini melalui simbol “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang memiliki makna berbeda-beda namun tetap satu jua (Musbikin, 2021). Semboyan tersebut dipakai untuk mendeskripsikan persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang menyertai masyarakat Indonesia.

Indonesia adalah negara di mana fondasi utamanya terletak pada sila kesatu Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Agama resmi dan diakui negara ini antara lain ada Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Kong Hu Cu. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia mutlak secara historis dan sosial. Keunikan budaya yang bermacam-macam tersebut berimplikasi pada terbentuknya perilaku, pola pikir, dan karakter individu yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi yang hidup dalam masyarakat atau daerahnya (Japar et al., 2019). Usaha dalam menyatukan keberagaman yang terdapat di negeri ini bukan hal yang mudah, butuh proses panjang yang harus terus dipupuk.

Beberapa konflik dikarenakan oleh perbedaan seperti ras, agama, suku, dan budaya bahkan berujung sampai terjadinya tindak kekerasan pernah terjadi. Susan (dalam Syaifudin, 2017) menyatakan jika konflik tidak akan ada tanpa terjadinya konsensus sebelumnya, dikarenakan kodrat yang

melekat pada diri manusia sebagai makhluk evolusioner artinya selalu berubah dan kepentingan yang dimiliki berbeda satu dengan yang lainnya.

Manusia dianugerahkan naluri untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya sejak mereka dilahirkan di dunia. Hubungan tersebut perlahan berubah menjadi sebuah kebutuhan untuk tiap-tiap manusia. Pemenuhan terhadap kebutuhan berinteraksi dengan orang lain, dapat melengkapi kebutuhan-kebutuhan yang lain, seperti diterima dalam suatu kelompok, diakui keberadaannya, dan lain sebagainya. Interaksi dapat terjadi di dalam pergaulan sehari-hari, mulai dari lingkungan kecil sampai dengan lingkungan besar.

Jika interaksi yang terjalin dengan baik maka dampak positif akan berlaku untuk diri individu dan lingkungannya, interaksi yang seperti ini akan membawa pada kerja sama atau pun konsensus. Berbanding terbalik apabila interaksi yang dibangun dalam keadaan buruk dan tidak berkualitas, maka tidak akan mendatangkan dampak apa-apa bagi individu tersebut dan kelompoknya, justru berpotensi pada terjadinya konflik atau konfrontasi.

Kolaborasi antar individu maupun kelompok yang terjadi dalam upaya memenuhi suatu kebutuhan tidak dapat dibatasi pada orang-orang dari latar belakang yang sama saja. Kerja sama tersebut harus dilakukan secara terbuka tanpa memandang, suku, ras, dan agama tertentu. Toleransi dibutuhkan guna memupuk rasa saling memahami dan menghormati perbedaan yang ada, juga menjadi jalan masuk untuk terciptanya ruang dialog dan kerukunan pada masyarakat. Toleransi dapat dimaknai sebagai

suatu sikap positif dengan bentuk menghormati orang lain menerapkan hak asasi manusia serta sebagai makhluk sosial (Susanto & Kumala, 2019).

Untuk bisa membentuk masyarakat yang toleran, maka salah satu caranya adalah dengan menstimulus terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan tersebut, yaitu dengan pendidikan. Menurut Mudjia Raharjo (dalam Syaifudin, 2017) pendidikan memiliki fungsi yang dominan sebagai wahana perubahan nilai. Pendidikan umumnya akan membawa pola pikir manusia ke suatu tindakan maupun perilaku yang memiliki nilai dan norma.

Pendidikan mulai dijadikan sebagai konsen utama dalam mengatasi berbagai permasalahan intoleransi dan multikultural. Menurut Wibowo & Wahono (dalam Hasibuan, 2021) revolusi nasional dalam hal karakter urgen untuk diwujudkan melalui upaya menata kurikulum pendidikan nasional yang mengutamakan segi pendidikan kewarganegaraan (Civic Education). Aspek-aspek pendidikan ditempatkan secara proporsional seperti: 1) Pembelajaran sejarah terbentuknya bangsa, 2) kebanggaan dan pengabdian kepada negaranya, 3) toleransi, 4) Bela negara dan karakter moral diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia (Hasibuan, 2021).

Berdasarkan pada pernyataan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 2018 dijelaskan jika “Para ahli percaya bahwa keadaan sosial budaya berkaitan juga dengan toleransi. Menurut para ahli, toleransi masyarakat masih rendah (62,8%) setelah lima tahun”. Lagi, politisasi SARA, stigmatisasi permusuhan antar kelompok, prasangka Pragmatisme politik, diskriminasi terhadap minoritas, masalah sosial atau horizontal, dan

masalah lainnya menjadi penyebab mengapa tingkat toleransi masih buruk (Hasibuan, 2021). Kasus intoleransi juga merambah sampai ke dunia pendidikan seperti pada riset Sugiharti dkk pada tahun 2020 yang menyatakan jika terdapat 20-25% peserta didik yang tidak toleran dan terindikasi mendukung gerakan radikalisme (Atmanto, 2020).

Berdasarkan data dari KOMPAS.com, dilaporkan pada tahun 2017 terdapat seorang siswi berinisial NWA, mengundurkan diri dari sekolah menengah pertama di Genteng Banyuwangi karena adanya aturan yang mewajibkan untuk memakai jilbab dan mengikuti kegiatan keagamaan oleh pihak sekolah (Kuwado, 2017). Selain itu data dari detiknews, pada tahun 2019 salah seorang siswa sekolah menengah atas di Gemolong Sragen berinisial Z mendapatkan teror dari pengurus rohis di sekolahnya yang memaksanya menggunakan hijab, dan mendapatkan pesan bernada intoleransi sampai pada penghinaan kedua orang tuanya (Tarmy, 2020).

Penyebab dari masih terjadinya intoleransi dalam masyarakat Indonesia bisa disebabkan karena memudar dan semakin terdegradasinya nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan bela negara di tengah masyarakat, baik pada kalangan pelajar, mahasiswa, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun elemen-elemen masyarakat lainnya (Subagyo, 2020). Bhinneka tunggal ika yang merupakan simbol persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di dalamnya mengandung jaminan terhadap keberagaman, pluralitas, serta kemajemukan kini mulai terancam. Saat ini mulai terjadi kelompok mayoritas yang berbuat sewenang-wenang dan mengasingkan kelompok minoritas sehingga menimbulkan aksi

diskriminasi, represi, dan marginalisasi yang kian menuju pada arah disharmonisasi sosial.

Penelitian terkait dengan interaksi sosial dan toleransi pernah dilakukan oleh Harmi (2022) dengan judul “Interaksi Sosial Siswa Beda Agama di Sekolah dan Masyarakat” yang dilakukan menggunakan jenis penelitian survey. Dijelaskan untuk mengetahui pola interaksi sosial siswa beda agama telah terjalin dengan baik atau tidak, digunakan delapan parameter interaksi sosial, diantaranya: 1) percakapan, 2) pemahaman bersama, 3) bekerja sama, 4) transparansi, 5) empati, 6) menawarkan dorongan atau motivasi, 7) pandangan positif, 8) dan perasaan yang sama dengan orang lain (Harmi, 2022).

Penelitian lainnya yang relevan mengenai pola interaksi sosial dalam toleransi peserta didik dilakukan Chandra & Sulistia (2020) dengan judul “Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultural” yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Ditemukan jika terdapat dua pola interaksi sosial dalam penanaman nilai-nilai toleransi. Pertama interaksi sosial asosiatif, yaitu sebuah proses interaksi yang saling pengertian dan mengarah pada kerja sama. Kedua interaksi sosial disosiatif, yaitu sebuah proses interaksi yang mengarah pada perpecahan/perlawanan (oposisi) (Chandra & Sulistia, 2020).

Pada penelitian lainnya yang dilakukan Japar dkk. (2019) dengan judul “Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah

Pertama” Data dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa guru PPKn di DKI Jakarta, kunjungan ke pengurus MGMP PPKn, dan analisis data dengan pendekatan kualitatif, serta melakukan pelatihan dan observasi. Ditemukan jika terdapat sikap-sikap yang mesti dilakukan dalam menanamkan toleransi sosial, diantaranya: 1) Dilakukannya interaksi yang harmonis, 2) Penanaman terhadap sikap persaudaraan, 3) Penanaman terhadap sikap kepedulian, 4) Sikap suka bekerja sama (Japar et al., 2019).

Pada uraian di atas ditemukan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, namun masih terbatas pada fokus penelitian yang lebih mengarah toleransi dalam bidang agama serta lokasi penelitian yang belum pernah dilakukan di SMP Negeri 198 Jakarta. Maka pada penelitian ini akan lebih lanjut membahas mengenai pola interaksi sosial dalam toleransi peserta didik di SMP Negeri 198 Jakarta, tidak hanya terbatas pada aspek keagamaannya saja melainkan juga dari segi sosial, ekonomi, budaya, suku, serta ras dan kehidupan sosial lainnya.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Masih terjadinya konflik yang disebabkan karena perbedaan di lingkungan sekolah berdampak pada kemungkinan terbentuknya generasi yang intoleran dan diskriminatif. Sekolah yang merupakan lingkungan di mana individu untuk pertama kali terekspos oleh hubungan sosial yang lebih luas di luar lingkungan keluarga, seharusnya menjadi kesempatan individu untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang berbeda lebih terbuka. Hal ini membantu dalam membentuk sikap positif

terhadap keberagaman serta mengurangi prasangka dan diskriminasi sedari dini. Melalui instansi pendidikan, generasi muda akan memiliki pemahaman dan sikap yang lebih baik terhadap keberagaman, dan membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di masa depan.

### **1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berlandaskan pada penjabaran latar belakang serta masalah penelitian yang sudah diulas diatas, maka penelitian ini memiliki fokus pada pola interaksi sosial dalam toleransi peserta didik di SMP Negeri 198 Jakarta. Adapun sub fokus penelitian ini adalah meneliti bagaimana pola interaksi sosial dalam toleransi peserta didik di SMP Negeri 198 Jakarta dilihat dari proses interaksi sosial peserta didik di dalam kelas.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

- A. Bagaimanakah proses interaksi sosial peserta didik SMP Negeri 198 Jakarta?
- B. Bagaimanakah toleransi peserta didik di SMP Negeri 198 Jakarta?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- A. Manfaat Teoritis
  - a) Menyumbangkan informasi mengenai pola interaksi sosial dalam toleransi peserta didik SMP Negeri 198 Jakarta.
  - b) Menjadi pijakan atau basis untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya apabila memiliki kaitan dengan toleransi dan interaksi sosial siswa.

## B. Manfaat Praktis

- a) Guru: Sebagai tambahan informasi kepada guru, mengenai bagaimana cara-cara untuk membina toleransi melalui interaksi sosial peserta didik
- b) Sekolah: Sebagai masukan untuk pihak-pihak di sekolah dalam membangun habituasi sikap toleransi melalui interaksi sosial peserta didik.
- c) Penulis: sebagai tambahan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai pola interaksi sosial dalam toleransi peserta didik.

### 1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan konsep inti tentang kajian yang akan diteliti. Kerangka konseptual akan dijadikan landasan dalam mendeskripsikan pola interaksi sosial dalam toleransi di SMP Negeri 198 Jakarta.

Bagan 1. Kerangka Konseptual

